

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Statemen keuangan digunakan sebagai media untuk memonitor peristiwa ekonomi dan transaksi yang telah terjadi (Godfrey *et al.*, 2006). Sebagaimana yang dinyatakan dalam PSAK No. 1 Paragraf 5 (IAI, 2009), laporan keuangan untuk tujuan umum disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Stanko (2001) dalam Juniarti dan Yunita (2003) juga menyatakan bahwa peranan pelaporan keuangan dan *disclosure* adalah untuk mengkomunikasikan informasi yang mendukung pengambilan keputusan bisnis termasuk keputusan investasi oleh investor. Laporan keuangan merupakan *signal* untuk mengkomunikasikan informasi “penting” yang dimiliki manajemen perusahaan, misalnya perkiraan manajemen (Frankel *et al.*, 1995 dalam Juniarti dan Yunita, 2003) dan profitabilitas perusahaan (Kanodia *et al.*, 1998 dalam Juniarti dan Yunita, 2003).

Di sisi lain, perusahaan sebagai pihak yang menerbitkan statemen keuangan menggunakan statemen tersebut sebagai media untuk mendapatkan pendanaan, baik pendanaan kewajiban maupun ekuitas. Untuk perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, informasi-informasi yang harus diungkapkan diatur oleh

peraturan BAPEPAM-LK. Namun demikian, terdapat cukup banyak perusahaan-perusahaan yang mengungkapkan informasi lebih dari yang disyaratkan. Hal ini mengindikasikan adanya manfaat di balik pengungkapan sukarela tersebut.

Fenomena ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Levinsohn (2001) bahwa terdapat semakin banyak perusahaan yang bersedia mengungkapkan informasi bisnis yang ekstensif secara sukarela yang diharapkan dapat memperlancar komunikasi informasi kepada investor. Dalam studi yang dilakukan oleh FASB (2001) dalam Levinsohn (2001) ditemukan bahwa perusahaan-perusahaan yang mengungkapkan informasi bisnis dan keuangan secara sukarela memberikan tingkat informasi yang lebih tinggi yang dapat membantu investor dan kreditor memahami perusahaan dengan lebih baik. Informasi-informasi tersebut dapat membantu investor memahami strategi, faktor keberhasilan utama dan lingkungan persaingan, rerangka pengambilan keputusan serta langkah-langkah yang akan diambil oleh perusahaan untuk memastikan keberlanjutan kinerja (Levinsohn, 2001).

Statemen keuangan yang tidak memberikan tingkat pengungkapan yang memadai oleh sebagian investor akan dipandang sebagai statemen keuangan yang berisiko. Apabila investor menilai suatu perusahaan berisiko tinggi, maka nilai *return* yang diharapkan oleh investor juga tinggi, yang pada gilirannya akan menyebabkan tingginya biaya ekuitas yang harus dikeluarkan oleh perusahaan (Coles *et al.*, 1995 dalam Juniarti dan Yunita, 2003).

Penelitian-penelitian yang membahas tentang pengaruh luas pengungkapan sukarela terhadap *cost of equity capital* telah banyak dilakukan sebelumnya. Salah satu di antaranya ialah yang dilakukan oleh *Special Committee on Financial Reporting of the American Institute of Certified Public Accountants* (misalnya

Jenkins Committee) yang menyatakan bahwa keuntungan penting dari tingkat pengungkapan yang lebih luas adalah *cost of equity capital* yang lebih rendah (Botosan, 1997). Hasil ini konsisten dengan penelitian Botosan (1997) bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat pengungkapan dan *cost of equity capital* pada perusahaan yang bersifat *low analyst following*. Penelitian Lang dan Lundholm (1996) dalam Anggraeni (2007) juga menemukan bukti secara tidak langsung akan adanya keuntungan potensial dari pengungkapan yang tinggi yaitu dapat mengurangi risiko estimasi dan asimetri informasi, yang mana masing-masing pada akhirnya menunjukkan pengurangan *cost of equity capital*. Demikian juga hasil penelitian Juniarti dan Yunita (2003) yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengungkapan dan biaya ekuitas.

Penelitian teoritis yang mendukung hubungan negatif antara tingkat pengungkapan dan *cost of equity capital* didukung oleh dua aliran penelitian. Pertama, pengungkapan yang lebih luas meningkatkan likuiditas pasar saham sehingga mengurangi *cost of equity capital*, baik melalui pengurangan biaya-biaya transaksi maupun melalui peningkatan permintaan saham perusahaan. Aliran ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Demsetz (1968), Copeland dan Galai (1983), Glosten dan Milgrom (1985), Amihud dan Mendelson (1986) serta Diamond dan Verrecchia (1991) dalam Botosan (1997). Aliran penelitian yang kedua didukung oleh penelitian Klein dan Bawa (1976), Barry dan Brown (1985), Coles dan Loewenstein (1988), Handa dan Linn (1983), Coles *et al.* (1995) serta Clarkson *et al.* (1996) dalam Botosan (1997), yang menyatakan bahwa pengungkapan yang lebih luas mengurangi risiko estimasi yang muncul dari hasil estimasi investor mengenai parameter *asset's return* atau *payoff distribution*. Dengan demikian, ketidakpastian

yang lebih besar akan terjadi ketika informasi yang dimiliki hanya sedikit, tanpa mempedulikan parameter yang sebenarnya. Jika risiko estimasi tidak dapat didiversifikasikan, maka investor meminta kompensasi untuk tambahan elemen risiko tersebut (Clarkson *et al.*, 1996, dalam Botosan, 1997).

Meskipun demikian, terdapat banyak peneliti yang menemukan hasil yang berkebalikan dari yang disebutkan di atas. Fony (2005), Amurwani (2006), Sabrina (2008) dan Jimanto (2009) menemukan bahwa luas pengungkapan sukarela tidak berpengaruh signifikan terhadap *cost of equity*. Anggraeni (2007) juga menemukan bahwa luas pengungkapan sukarela dan nilai pasar ekuitas secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap *cost of equity*.

Selain pengungkapan sukarela, beta pasar dan nilai pasar ekuitas perusahaan juga sering diuji sebagai variabel yang mempengaruhi *cost of equity capital*. Fony (2005) dan Amurwani (2006) membuktikan bahwa beta pasar berpengaruh secara signifikan terhadap *cost of equity capital*. Namun untuk variabel nilai pasar ekuitas perusahaan, hasil penelitiannya tidak menunjukkan hal yang konsisten. Jimanto (2009) menemukan bahwa nilai pasar ekuitas perusahaan atau yang sering disebut dengan *market value of equity* berpengaruh terhadap *cost of equity capital* sedangkan hasil penelitian Fony (2005) dan Anggraeni (2007) gagal menemukan pengaruh nilai pasar ekuitas perusahaan terhadap *cost of equity capital*.

Ketidakkonsistenan ini membuat penulis tertarik untuk meneliti kembali hubungan luas pengungkapan sukarela, beta pasar, dan nilai pasar ekuitas perusahaan terhadap *cost of equity capital* dengan menggunakan sampel dan perioda waktu yang berbeda. Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengadakan penelitian dengan judul **“PENGARUH LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA, BETA PASAR,**

DAN NILAI PASAR EKUITAS PERUSAHAAN TERHADAP *COST OF EQUITY CAPITAL* PADA PERUSAHAAN KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA.”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta hasil penelitian tersebut di atas, penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Apakah terdapat pengaruh luas pengungkapan sukarela terhadap *cost of equity capital* suatu perusahaan?
2. Apakah terdapat pengaruh beta pasar terhadap *cost of equity capital* suatu perusahaan?
3. Apakah terdapat pengaruh nilai pasar ekuitas perusahaan terhadap *cost of equity capital* suatu perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Terdapat pengaruh luas pengungkapan sukarela terhadap *cost of equity capital* suatu perusahaan.
2. Terdapat pengaruh beta pasar terhadap *cost of equity capital* suatu perusahaan.
3. Terdapat pengaruh nilai pasar ekuitas perusahaan terhadap *cost of equity capital* suatu perusahaan.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain:

1. Perusahaan yang terdaftar pada BEI. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan bagi perusahaan dalam mempertimbangkan dan memilih informasi-informasi yang ingin diungkapkan secara sukarela dalam laporan publikasian tahunannya.
2. Peneliti selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik pada topik pengaruh luas pengungkapan sukarela, beta pasar, dan nilai pasar ekuitas perusahaan terhadap *cost of equity capital*.

1.5. Kontribusi Penelitian

Seperti yang telah penulis kemukakan dalam latar belakang sebelumnya, penelitian ini telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti baik di dalam maupun di luar negeri. Namun, daftar item pengungkapan sukarela serta model penghitungan *cost of equity capital* yang digunakan oleh setiap peneliti berbeda-beda. Hal ini menyebabkan hingga kini pengaruh luas pengungkapan sukarela terhadap *cost of equity capital* belum mencapai suatu kesepakatan. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah bukti-bukti empiris bagi pencapaian simpulan tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan daftar item pengungkapan sukarela yang diadopsi dari penelitian Jimanto (2009) yang terdiri dari 24 kriteria tingkat pengungkapan sukarela. Penulis juga menggunakan sampel yang berada pada industri yang sama dengan industri yang dipilih oleh Jimanto (2009) dengan tujuan

agar luas pengungkapan sukarela yang diukur oleh daftar tersebut memberikan hasil yang sebagaimana diharapkan. *Cost of equity capital* dihitung dengan model *Capital Asset Pricing Model (CAPM)* yang mana *cost of equity capital* tersebut didapatkan dari rata-rata *cost of equity capital* selama empat hari berturut-turut sejak penerbitan laporan tahunan sebagaimana yang dihitung oleh Sabrina (2008) dalam penelitiannya. Hal ini dimaksudkan agar dapat menangkap secara tepat pengaruh pengungkapan dalam laporan tahunan terhadap *cost of equity capital* setelah penerbitan laporan tahunan tersebut.